
Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Wanggarasi Kab. Pohuwato Gorontalo

Ismail Umar; Ridwan M. Tikollah; Sato.

Akuntansi SMK Negeri 1 Wanggarasi Kab. Pohuwato Gorontalo; Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Makassar Sulawesi Selatan; Akuntansi dan Keuangan Lembaga SMKN 4 Makassar Sulawesi Selatan.
ismailumar605@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar akuntansi keuangan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Wanggarasi. Model *Problem Based Learning* pada penelitian ini telah dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, tindakan pengamatan, pengumpulan data dan refleksi. Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 73,38 terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 2,71 dari sebelum diadakannya tindakan yaitu 70,67. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 13,37. Jumlah siswa yang mencapai batas tuntas pada siklus I sebanyak 11 siswa atau 73,33% sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai batas tuntas sebanyak 13 siswa dari 15 siswa atau sebesar 93,33%. Penerapan model PBL secara rinci dapat meningkatkan minat belajar, motivasi belajar dan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Prestasi Belajar; *Problem Based Learning*; Akuntansi Keuangan

A. PENDAHULUAN

Pendidikan mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan kita, baik dalam kehidupan individu, bangsa maupun negara. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sehingga sesuai dengan tujuan. Keberhasilan suatu bangsa terletak pada mutu pendidikan yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan adalah pengajaran. Dalam pendidikan, pengajaran mempunyai proporsi yang paling besar, terutama di dalam pendidikan formal.

Pendidikan pada dasarnya suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya, sehingga mampu menghadapi segala perubahan dan permasalahan dengan sikap terbuka serta pendekatan-pendekatan yang kreatif tanpa harus kehilangan identitas dirinya. Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan formal yang mempunyai aturan-aturan jelas yang dijadikan sebagai acuan proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yang berperan dalam memilih metode pembelajaran yang akan digunakan.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran akuntansi keuangan ini ditentukan oleh besarnya partisipasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, makin aktif siswa mengambil bagian dalam kegiatan pembelajaran, maka makin berhasil kegiatan pembelajaran tersebut. Tanpa aktifitas belajar tidak akan memberikan hasil yang baik.

Pembelajaran di kelas akan sangat efektif apabila guru melaksanakannya dengan memahami peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran yang diajarnya. Di samping pemahaman akan hal-hal

tersebut keefektifan itu juga ditentukan oleh kemampuan guru untuk merubah model pengajaran menjadi model pembelajaran sesuai yang diharapkan oleh Permen No. 41 tahun 2007 tentang Standar Proses.

Pembelajaran atau proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi (hubungan timbal balik) antara guru dan siswa atau pembelajar beserta unsur-unsur yang ada di dalamnya. Pembelajaran merupakan bagian dari Pendidikan, yang di dalamnya ditunjang oleh berbagai unsur-unsur pembelajaran antara lain tujuan, materi pelajaran, sarana prasarana, situasi atau kondisi belajar, media pembelajaran, lingkungan belajar, metode pembelajaran, serta evaluasi. Kesemua unsur-unsur pembelajaran tersebut sangat mempengaruhi keberhasilan proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Kejadian yang sering terjadi di lapangan yang terjadi selama proses pembelajaran yang dilakukan selama ini yang menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa tidak sepenuhnya disebabkan oleh faktor luar seperti kesibukan guru, keadaan rumah tangga, lingkungan dan lain-lain. Kelemahan-kelemahan yang ada tentu banyak pula dipengaruhi oleh faktor dari dalam guru itu sendiri seperti kemauan menyiapkan bahan yang lebih baik, kemauan guru itu sendiri untuk menerapkan metode-metode ajar yang telah didapat di bangku kuliah. Selain itu guru juga kurang mampu untuk dapat mengembangkan keterampilan mengajar yang dapat menarik perhatian siswa dan merangsang siswa untuk belajar.

Dalam hal penggunaan metode pembelajaran, guru masih menerapkan metode pembelajaran ceramah resitasi. Begitu masuk kelas, guru memberikan sedikit ceramah tentang materi pelajaran yang telah dicatat sebelumnya, kemudian dilanjutkan dengan memberi siswanya beberapa latihan soal atau tugas. Siswa diminta untuk membuka buku catatan dan mengerjakan buku Lembar Kerja, atau menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Proses pembelajaran dengan metode konvensional ceramah-resitasi masih belum cukup memberikan kesan yang mendalam pada siswa, karena peran guru dalam menyampaikan materi lebih dominan dibandingkan keaktifan siswa sendiri. Guru lebih banyak memberikan penjelasan daripada mencari tahu sejauh mana siswa bisa menerima dan memahami informasi yang disampaikan. Oleh sebab itu, guru harus mempunyai kreativitas tinggi dalam memilih model pembelajaran yang menarik minat siswa. Agar upaya tersebut berhasil maka harus dipilih model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi siswa serta lingkungan belajar, siswa dapat aktif, interaktif dan kreatif dalam proses pembelajaran.

Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan manifestasi dari kreatifitas seorang guru agar siswa tidak jenuh atau bosan dalam menerima pelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan memperjelas konsep-konsep yang diberikan kepada siswa senantiasa antusias berfikir dan berperan aktif. Model pembelajaran yang efektif dapat digunakan guru untuk mentransfer ilmu dengan baik dan benar, baik secara langsung maupun tidak langsung. Model pembelajaran akan efisien jika menghasilkan kemampuan siswa seperti yang diharapkan dalam tujuan dan sesuai dengan target perhitungan dalam segi materi dan waktu. Seorang guru sebaiknya mampu memilih model yang tepat bagi siswa didiknya.

Pemilihan model pembelajaran haruslah sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirumuskan. Tujuan pembelajaran yang jelas akan memperjelas proses belajar mengajar dalam arti situasi dan kondisi yang harus diperbuat dalam proses belajar mengajar. Kemampuan dan kualifikasi siswa maupun guru berbeda-beda, sehingga pemilihan model pembelajaran yang tepat juga akan mengalami kesukaran karena tujuan yang berhubungan dengan emosi, perasaan, atau sikap dan tujuan yang beraspek afektif sulit dirumuskan dan sukar diukur keberhasilannya.

Model pembelajaran yang digunakan guru seharusnya dapat membantu proses analisis siswa. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Diharapkan model *Problem Based Learning* lebih efektif bila dibandingkan dengan metode konvensional. Keefektifan model ini adalah siswa lebih aktif dalam berfikir dan memahami materi secara berkelompok dengan melakukan investigasi dan inquiri terhadap permasalahan yang real di sekitarnya sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna tentang apa yang mereka pelajari. Model

Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran dimana penalaran yang nyata atau konkret dapat diterapkan secara komprehensif, sebab didalamnya terdapat unsur menemukan masalah dan sekaligus memecahkannya.

Keberhasilan proses belajar mengajar salah satunya ditentukan oleh model atau metode mengajar yaitu bagaimana cara guru menyampaikan materi yang akan diajarkan. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai cara melakukan sesuatu kegiatan atau cara melakukan pekerjaan dengan menggunakan fakta dan konsep-konsep secara sistematis.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, pada hakekatnya yang berperan aktif adalah siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator. Salah satu bentuk pembelajaran yang menerapkan *student-active approach* atau *student-centered instruction* adalah model *Problem Based Learning* (PBL). Dengan adanya penerapan model *Problem Based Learning* yang merupakan model pembelajaran inovatif, peran guru sebagai pendidik harus bisa membangkitkan minat belajar siswa, motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga diharapkan prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya yang masih menerapkan metode konvensional ceramah.

Semua uraian di atas menunjukkan hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan kesesuaian pembelajaran *Problem Based Learning* yang akan dilakukan dan prestasi belajar siswa seperti penguasaan metode-metode ajar, penguasaan model-model pembelajaran, penguasaan teori-teori belajar, penguasaan teknik-teknik tertentu, penguasaan peran, fungsi serta kegunaan mata pelajaran. Apabila betul-betul guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan tidak akan rendah.

Melihat kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Oleh karenanya peneliti merasa perlu mengadakan suatu penelitian yang bertujuan memperbaiki prestasi belajar Akuntansi Keuangan pada siswa Kelas XI Akuntansi. Hal itu yang menjadikan peneliti tertarik mengadakan penelitian dengan mengambil judul “Meningkatkan Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Pada Siswa Kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Wanggarasi”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 1 Wanggarasi yang beralamat di Jalan Trans Sulawesi Desa Wonggarasi Timur Kecamatan Wanggarasi Kabupaten Pohuwato Provinsi Gorontalo khususnya dikelas XI Akuntansi. Adapun alasan yang mendasari pelaksanaan penelitian ini adalah: a) terdapat beberapa siswa kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Wanggarasi, pembelajaran Akuntansi Keuangan yang dilakukan saat ini kurang menarik dan belum menunjukkan hasil yang maksimal terlihat dari prestasi belajar siswa yang kurang optimal. b) secara khusus, di kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Wanggarasi belum pernah dilaksanakan penelitian sejenis sehingga terhindar dari kemungkinan adanya penelitian ulang.

Penelitian yang dilakukan termasuk penelitian tindakan kelas. Oleh karenanya, rancangan yang khusus untuk sebuah penelitian tindakan sangat diperlukan. Penelitian tindakan didasarkan pada filosofi bahwa setiap manusia tidak suka atas hal-hal yang statis, tetapi selalu menginginkan sesuatu yang lebih baik. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar Akuntansi Keuangan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) karena melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) inilah diharapkan selain diterapkan kepada anak didik juga dapat memperbaiki mekanisme pembelajaran sebelumnya. “PTK adalah merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu proses pembelajaran dikelasnya” [1], [2]. “PTK merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan pembelajaran berupa sebuah tindakan,

yang sengaja dimunculkan dan terjadidalam sebuah kelas secara bersamaan”[3], [4]. Untuk lebih jelasnya tentang PTK, berikut akan dipaparkan karakteristik PTK.

Berdasarkan definisi tersebut, penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai suatu bentuk penelitian yang memerlukan tindakan untuk menanggulangi masalah dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan dalam kawasan kelas atau sekolah dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas pembelajaran. Siklus PTK dilakukan melalui empat tahap, yaitu:

1. Perencanaan Tindakan

Perencanaan tindakan pada siklus pertama didasarkan pada identifikasi masalah yang dilakukan pada tahap pra siklus. Rencana tindakan ini mencakup semua langkah-langkah tindakan secara rinci. Segala keperluan pelaksanaan PTK mulai dari materi ajar, rencana pembelajaran yang mencakup metode mengajar, serta teknik atau instrumen observasi/ evaluasi, dipersiapkan dengan matang pada tahap perencanaan ini. Dalam tahap ini, perlu juga diperhitungkan segala kendala yang mungkin timbul pada saat tahap implementasi berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan merupakan pelaksanaan dari semua rencana tindakan yang telah dibuat. Pelaksanaan tindakan yang berlangsung di dalam kelas adalah realisasi dari segala teori pendidikan dan teknik mengajar yang telah disiapkan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan yang telah direncanakan hendaknya cukup fleksibel untuk mencapai perbaikan dan peningkatan yang diinginkan. Pelaksanaan tindakan yang dilakukan oleh peneliti mengacu pada program atau rencana yang telah disepakati bersama dalam sebuah kolaborasi. Untuk mengurangi kelemahan dalam pelaksanaan tindakan, persiapan dalam perencanaan perlu dilakukan secara maksimal, agar pelaksanaan tindakan tidak mengalami kesulitan. Untuk perubahan dan perbaikan dari tindakan perlu disikapi secara positif sebagai bahan masukan pada siklus berikutnya.

3. Pengamatan atau Observasi Tindakan

Kegiatan observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Data yang dikumpulkan pada tahap ini berisi tentang pelaksanaan tindakan dan rencana yang sudah dibuat, serta dampaknya terhadap proses dan hasil instruksional yang dikumpulkan dengan alat bantu instrument pengamatan yang dikembangkan oleh peneliti. Dalam tahap observasi ini guru bisa dibantu oleh pengamat. Beberapa prinsip yang harus dipenuhi dalam observasi diantaranya:

- a. Perencanaan antara guru kelas dengan peneliti sebagai pengamat.
- b. Fokus observasi harus diterapkan bersama.
- c. Peneliti dan pengamat membangun kriteria bersama.
- d. Pengamat memiliki keterampilan mengamati, dan
- e. Balikan hasil pengamat diberikan dengan segera.

Peneliti melakukan pengamatan dan mencatat semua hal yang terjadi selama pelaksanaan tindakan. Pengumpulan data ini memerlukan format observasi/ penilaian yang telah disusun untuk mencermati pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses pembelajaran peserta didik di kelas.

4. Refleksi Terhadap Tindakan

Tahapan ini dilakukan untuk mengkaji dan memproses data yang didapat saat dilakukan pengamatan/ observasi tindakan. Data yang didapat kemudian dianalisis. Dalam proses refleksi ini segala pengalaman, pengetahuan, dan teori instruksional yang dikuasai dan relevan dengan tindakan kelas yang dilaksanakan sebelumnya, menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang mantap. Proses refleksi memegang peran yang sangat penting dalam menentukan suatu keberhasilan PTK. Dengan suatu refleksi yang tajam dan terpercayakan akan didapat suatu masukan yang sangat berharga dan akurat bagi penentuan langkah tindakan selanjutnya. Sesuai dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan antara lain:

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran Akuntansi Keuangan yang dilakukan oleh para siswa. Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan

sesudah siklus penelitian berlangsung. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipan artinya peneliti ikut terlibat dalam proses pembelajaran (tindakan).

1) Teknik Evaluasi/ Tes

Tes digunakan untuk mengetahui perkembangan atau keberhasilan pelaksanaan tindakan. Tes yang digunakan adalah soal uraian yang digunakan untuk mengumpulkan data tentang kemampuan awal dan hasil pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan.

2) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya untuk memberikan gambaran bagaimana sebuah penelitian tindakan kelas dilakukan. Dokumentasi yang digunakan adalah dokumentasi non tes yaitu dokumentasi berupa gambar atau foto proses belajar mengajar saat penelitian dilaksanakan.

Indikator yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar Akuntansi Keuangan pada kelas XI Akuntansi SMK Negeri 1 Wanggarasi dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Setiap tindakan upaya peningkatan indikator tersebut dirancang dalam satu unit sebagai satu siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu : (1) Perencanaan Tindakan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi dan Interpretasi, (4) Analisis dan Refleksi untuk perencanaan siklus berikutnya. Dalam penelitian ini, direncanakan dalam dua siklus.

1. Perencanaan Tindakan.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas meliputi:

- a) Menyusun atau membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan menggunakan pembelajaran *Problem Based Learning*
- b) Menyusun instrumen penelitian, yang berupa test dan non-test. Instrumen test dinilai dari hasil pekerjaan siswa (evaluasi akhir siklus) sedangkan instrumen non-test dinilai berdasarkan pedoman observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan mengamati partisipasi (keaktifan) dan sikap siswa selama proses belajar mengajar berlangsung.

2. Pelaksanaan Tindakan.

Kegiatan ini dilaksanakan ke dalam dua siklus:

- a) Rancangan Siklus I
 - 1) Pendahuluan
 - a) Apersepsi
 - b) Motivasi
 - c) Menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai
 - d) Membentuk kelompok secara heterogen. Kelompok dibentuk oleh guru berdasarkan rata-rata hasil belajar sebelum diterapkan metode PBL.
- 2) Kegiatan inti
 - a) Memberikan penjelasan apakah metode PBL itu.
 - b) Mempresentasikan informasi tentang materi yang akan dibahas.
 - c) Membagikan soal yang akan didiskusikan secara kelompok.
 - d) Meminta siswa untuk bekerja sama dalam kelompok, kemudian mengidentifikasi permasalahan dan menyelesaikan soal diskusi. Guru membimbing selama kegiatan berlangsung.
 - e) Meminta kepada kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dan siswa lainnya menanggapi. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator.
 - f) Guru melakukan evaluasi hasil kerja dan memastikan bahwa seluruh kelompok telah memahami materi yang dibahas.

3. Observasi Tindakan

Proses ini dilakukan dengan mengamati aktivitas pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran Akuntansi Keuangan yang telah direncanakan. Peneliti mencari kelebihan dan kekurangan dalam penerapan pembelajaran *Problem Based Learning* ini dalam memperoleh data yang dibutuhkan.

4. Refleksi Tindakan

Dilakukan dengan menganalisis data yang telah dikumpulkan pada proses sebelumnya sehingga diperoleh kesimpulan tentang keberhasilan maupun kekurangan dari penerapan pembelajaran *Problem Based Learning*. Hasil kesimpulan tersebut akan digunakan untuk perbaikan pada tindakan berikutnya yang kemudian ditindak lanjuti dengan perbaikan rencana pelaksanaan pembelajaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Siklus I

Penerapan pembelajaran Akuntansi Keuangan pada siklus I melalui model *Problem Based Learning* sebagai berikut: Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Peneliti mengungkapkan bahwa siswa menemui permasalahan dalam membangun semangat belajar serta memahami materi Akuntansi Keuangan. Pada pelaksanaan tindakan I ini guru mendemonstrasikan materi secara jelas dan membentuk kelompok belajar, siswa diminta untuk kerja kelompok mengerjakan soal latihan yang telah dirancang secara khusus dengan metode *Problem Based Learning*. Kemudian presentasi hasil kerja kelompok setelah soal latihan selesai dikerjakan dengan waktu yang telah ditentukan. Ditutup dengan evaluasi belajar siswa dari siklus I.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar Akuntansi Keuangan, diperoleh gambaran tentang aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, sebagai berikut:

- 1) Siswa yang betul-betul aktif selama pemberian apersepsi sebesar 50%, sedangkan 50% lainnya belum dapat memusatkan perhatian pada awal pembelajaran.
- 2) Siswa yang aktif dalam kelompok selama kegiatan kerja kelompok berlangsung sebesar 95,24%, sedangkan 4,76% lainnya tidak membantu dalam kerja kelompok. Hal ini disebabkan karena siswa yang merasa tidak bisa mengerjakan tidak mau ikut berdiskusi karena kurangnya minat dan motivasi dalam diri mereka.
- 3) Siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapat selama pembelajaran Akuntansi Keuangan berlangsung sebesar 92,86%, sedangkan 7,14% yang lainnya masih kurang memperhatikan pelajaran dan kurang aktif.
- 4) Siswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan mengenai pemahaman materi selama pembelajaran Akuntansi Keuangan berlangsung sebesar 47,62%, sedangkan 52,38% yang lainnya masih kurang memperhatikan pelajaran dan kurang memahami materi yang diajarkan.
- 5) Berdasarkan hasil pekerjaan siswa dapat diidentifikasi bahwa siswa yang sudah mampu mengerjakan penyusunan laporan laba-rugi dan laporan perubahan modal dan mendapatkan nilai 65 ke atas sebesar 78,57%, sedangkan 21,43% siswa lainnya belum sempurna dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

Hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas. Sebelum penerapan metode *Problem Based Learning*, rata-rata kelas adalah 69,05 namun setelah diterapkannya metode ini, rata-rata kelas menjadi 73,23. Jumlah siswa yang mendapatkan nilai di atas standar ketuntasan 65 sebanyak 33 siswa dari jumlah keseluruhan 42 siswa. Akan tetapi, indikator ketercapaian pada siklus I belum tercapai dari 80% target yang direncanakan, yaitu baru 78,57% siswa yang memperoleh nilai di atas 65 sedangkan 21,43% siswa yang lainnya masih belum tuntas.

Berdasarkan hasil observasi saat pelaksanaan Siklus I, peneliti melakukan analisis sebagai berikut:

- a. Beberapa kelemahan guru dalam Siklus I adalah :
 - 1) Guru dalam menjelaskan materi dan memberikan contoh atau mendemonstrasikan pengerjaan soal kurang keras suaranya, sehingga siswa harus meminta guru untuk mengulangi kembali.
 - 2) Guru belum dapat menjangkau semua siswa untuk dimonitoring hasil pekerjaannya.

- 3) Guru belum memberikan penghargaan kepada siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan benar, teliti, dan lebih cepat daripada siswa yang lain.
- 4) Dari segi siswa ditemukan beberapa kekurangan sebagai berikut:
 - (a) Beberapa siswa masih kurang konsentrasi dalam mengikuti pembelajaran, saat pemberian apersepsi beberapa dari mereka menopang dagu.
 - (b) Saat kerja kelompok beberapa siswa mengabaikan tugas dalam kelompoknya.
 - (c) Siswa hanya akan bertanya kepada guru apabila guru melakukan pendekatan. Oleh karena itu, peran guru sebagai fasilitator sangatlah dibutuhkan dalam konteks seperti ini.
 - (d) Dari segi ketuntasan belajar masih terdapat 9 siswa yang tidak tuntas dalam mengerjakan ujian, disebabkan karena ada beberapa akun beban yang belum dimasukkan dalam laporan laba-rugi sehingga mempengaruhi hasil akhir.
 - (e) Siswa yang sudah mencapai standar nilai 65 ke atas sebanyak 33 siswa (78,57% dari 42 siswa) dan siswa tersebut dinyatakan sudah mencapai ketuntasan hasil belajar. Nilai tertinggi adalah 93, nilai terendah adalah 58 dan nilai rata-rata kelas sudah cukup baik, yaitu 73,23 dibanding sebelum diterapkannya siklus I yaitu sebesar 69,05. Tindakan refleksi yang dapat diambil berdasarkan pengamatan dan analisis yang telah dilakukan adalah:
 - 1) Guru masih harus meluangkan waktu untuk melakukan pendekatan dan monitoring yang merata kepada semua siswa, sehingga setiap siswa yang mengalami kesulitan akan mudah teratasi.
 - 2) Guru lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi.
 - 3) Guru harus memberikan penghargaan kepada siswa yang bias bekerjasama dan menyelesaikan tugas dengan baik.
 - 4) Penghargaan ini bertujuan untuk memacu semangat atau motivasi setiap siswa untuk menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan rapi.

2. Siklus II

Penerapan pembelajaran Akuntansi Keuangan pada siklus II melalui metode *ProblemBased Learning* sebagai berikut: Guru bersama peneliti mendiskusikan rancangan tindakan yang akan dilakukan dalam penelitian ini. Dimana bahwa berdasarkan hasil analisis dan refleksi dari siklus I masih terdapat beberapa kekurangan, kemudian disepakati pelaksanaan tindakan pada siklus II.

Pelaksanaan tindakan siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan siklus I, hanya pada pelaksanaan tindakan II ini terdapat perbaikan yang masih diperlukan dari tindakan I. Materi yang disampaikan pada pelaksanaan tindakan II masih sama dengan pelaksanaan tindakan I. Pada pertemuan siklus II guru menjelaskan dan mendemonstrasikan cara menyusun laporan keuangan neraca dengan jelas dan dibuka kesempatan tanya jawab, kemudian siswa mengerjakan soal secara berkelompok masih dengan metode yang diterapkan di Siklus I. Dilaksanakan kegiatan diskusi dan presentasi, kegiatan ini ditambah dengan tanya jawab yang lebih efektif untuk membangun pemahaman siswa, ditutup dengan evaluasi akhir Siklus II.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar Akuntansi Keuangan, diperoleh informasi tentang motivasi dan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung, yaitu sebagai berikut:

- a. Siswa yang betul-betul aktif selama pemberian apersepsi sebesar 83,33%, sedangkan 16,67% lainnya belum secara optimal dalam persiapan mengikuti pembelajaran.
- b. Siswa yang aktif dalam kelompok selama kegiatan kerja kelompok berlangsung sebesar 95,24%, sedangkan 4,76% lainnya masih kurang membantu dalam kerja kelompok.
- c. Siswa yang aktif dalam mengemukakan pendapat selama pembelajaran Akuntansi Keuangan berlangsung sebesar 92,86%, sedangkan 7,14% yang lainnya masih kurang aktif.
- d. Siswa yang aktif dalam mengajukan pertanyaan mengenai pemahaman materi selama pembelajaran Akuntansi Keuangan berlangsung sebesar 80,95%, sedangkan 19,05% yang lainnya masih belum

e. Siswa yang sudah mampu mengerjakan ujian akhir dan mendapatkan nilai 65 ke atas sebesar 95,24%, sedangkan 4,76% siswa lainnya belum sempurna dalam menyelesaikan soal yang diberikan. Hal ini disebabkan mereka kurang teliti dalam mengerjakan soal.

Hasil observasi siklus II yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi Keuangan. Siswa sudah jelas dan paham mengenai bagaimana penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) karena siswa mulai terbiasa dengan metode pembelajaran yang digunakan. Hal ini tentu saja menyebabkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* (PBL) menjadi lebih efektif. Rata-rata nilai ulangan harian siswa kelas XI pada siklus II mengalami peningkatan yaitu sebesar 82,9. Sebanyak 95,24% siswadinnyatakan tuntas, karena pencapaian hasil belajar siswa diatas standar batas tuntas nilai, yaitu 65. Dari hasil refleksi tersebut dapat diketahuibahwa penerapan metode *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus II dinilai telah berhasil dan dianggap sudah memuaskan sehingga tidak perludilanjutkan lagi ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada siklus II, peneliti melakukan analisis sebagai berikut:

- 1) Guru sudah lebih bisa menguasai kelas sehingga ketika mengajar perhatiannya bisa tersebar pada seluruh bagian kelas.
- 2) Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar mengalami peningkatan. Siswa tidak lagi melakukan hal-hal yang tidak perlu dan jauh lebih bersemangat saat diskusi kelompok dan presentasi berlangsung.

Tindakan refleksi yang dapat diambil berdasarkan pengamatan dan analisis yang telah dilakukan adalah :

- 1) Guru lebih kreatif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga siswa memiliki minat dan motivasi belajar yang tinggi.
- 2) Guru lebih inovatif dalam menggunakan berbagai model dan metode pembelajaran pada saat mengajar sehingga siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pelajaran dan tidak cepat bosan. Setiap siklus yang diterapkan pada proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan minat belajar, motivasi belajar, partisipasi serta prestasi belajar siswa.

Dari hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar Akuntansi Keuangan pada siklus I masih terdapat kekurangan dan kelemahan, yaitu siswa masih kurang aktif dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari respon siswa pada saat apersepsi dan dominasi beberapa siswa dalam mengemukakan pendapatnya dan dalam mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung serta dapat dilihat juga dalam kegiatan kerja kelompok, ada beberapa siswa yang belum berpartisipasi. Selain itu, kesempatan presentasi untuk tanya jawab juga masih diabaikan para siswa yang tidak maju. Karena itu, peneliti mencari solusi dan menyusun rencana pembelajaran siklus II untuk mengatasi kekurangan dan kelemahan dalam pembelajaran Akuntansi Keuangan pada siklus I.

Materi pembelajaran pada siklus II masih sama hanya saja dikhususkan pada penyusunan neraca. Dalam pelaksanaan siklus II ini siswa terlihat lebih antusias dengan metode *Problem Based Learning* yang telah diterapkan sebelumnya, selain siswa menjadi aktif, siswa juga merasa tidak segan bertanyadan berdiskusi dengan teman satu kelompoknya untuk mencari masalah dan menemukan jawabannya.

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap proses belajar mengajar Akuntansi Keuangan pada siklus II, prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan. Dari segi minat belajar siswa menunjukkan peningkatan dari 82,76% pada siklus I menjadi 86,07% pada siklus II. Motivasi belajar siswa menunjukkan peningkatan dari 80,89% pada siklus I menjadi 91,25% pada siklus II, sedangkan partisipasi siswa menunjukkan peningkatan dari 76,19% pada siklus I menjadi 89,52% pada siklus II. Begitu pula pada pencapaian prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan, ini

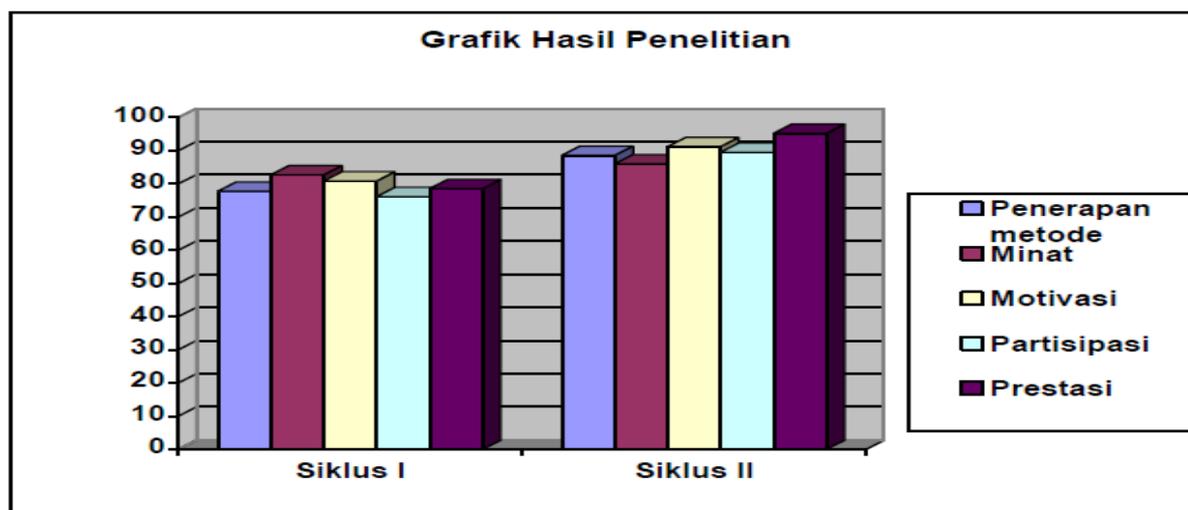
ditunjukkan dari banyaknya siswa yang sudah mencapai batas ketuntasan minimal yaitu sebesar 78,57% atau sebanyak 33 siswa pada siklus I dan 95,24% atau sebanyak 40 siswa pada siklus II. Siswa yang sebelumnya kurang aktif saat pembelajaran, sekarang menjadi lebih antusias dan lebih merespon apersepsi yang diberikan oleh guru. Siswa yang sebelumnya tidak bisa bekerjasama dalam kelompok, pada siklus II ini sudah dapat bekerjasama dengan siswa lain dalam kelompok dengan baik.

Kegiatan presentasi dengan tanya jawab oleh guru juga lebih efektif. Meskipun begitu, masih diperlukan juga motivasi dan pendekatan dari guru untuk mendukung berhasilnya proses belajar mengajar Akuntansi Keuangan. Masalah yang dihadapi pada pembelajaran Akuntansi Keuangan sudah dapat teratasi dengan cara penerapan model *Problem Based Learning* yang secara langsung dapat meningkatkan minat siswa, motivasi belajar siswa, pemahaman siswa, partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta meningkatkan prestasi belajar siswa

3. Pembahasan

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian dilakukan dengan menerapkan dua siklus pembelajaran dengan metode yang sama pada tiap siklusnya, yaitu metode *Problem Based Learning* (PBL). Berdasarkan tabel data yang disajikan pada siklus I dan siklus II pada deskripsi hasil penelitian di atas diperoleh prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan yang dapat dilihat pada grafik berikut ini :

Gambar 1. Grafik Hasil Penelitian



Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu: (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, pada hakekatnya yang berperan aktif adalah siswa, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator.

Dengan adanya penerapan *Problem Based Learning* yang merupakan model pembelajaran inovatif, peran guru sebagai pendidik harus bisa membangkitkan minat belajar siswa, motivasi belajar dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran sehingga prestasi belajar siswa akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan sebelumnya yang masih menerapkan metode konvensional ceramah

Trianto mengemukakan bahwa “Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa dengan masalah nyata yang sesuai minat dan perhatiannya yang memberdayakan daya pikir, kreativitas, dan partisipasi siswa dalam pembelajaran sehingga motivasi dan rasa ingin tahu menjadi meningkat” [5], [6]. Oleh karena itu, siswa diharapkan dapat

mengembangkan cara berfikir dan keterampilan yang lebih tinggi. Penerapan model *Problem Based Learning* menghadapkan siswa pada suatu permasalahan sehingga mereka termotivasi untuk mencari jawaban dengan cara berulang-ulang memecahkan masalah yang dihadapinya yang pada akhirnya dapat menyelesaikan masalah tersebut sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa akan kemampuannya.

Peningkatan rasa percaya diri siswa akan kemampuannya dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran karena siswa merasa tertantang untuk menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dan membuat siswa menjadi lebih yakin dapat meraih prestasi belajar yang lebih tinggi daripada pencapaian sebelumnya. Hal ini terbukti pada pencapaian prestasi belajar siswa yang mengalami peningkatan sebesar 16,67% (prestasi belajar siswa pada siklus I sebesar 78,57% atau sebanyak 33 siswa yang tuntas sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 95,24% atau sebanyak 40 siswa yang dinyatakan tuntas).

Berdasarkan tindakan tersebut, guru dan peneliti berhasil melaksanakan pembelajaran Akuntansi Keuangan yang menyenangkan sehingga prestasi belajar Akuntansi Keuangan dapat meningkat. Selain itu, dapat meningkatkan kinerja guru dalam melaksanakan pembelajaran yang efektif dan menarik. Keberhasilan pembelajaran Akuntansi Keuangan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut :

1. Kegiatan belajar mengajar di kelas yang berpusat pada siswa (*student center*) sehingga siswa aktif dalam proses pembelajaran baik dalam diskusi atau kerja kelompok, presentasi, tanya jawab. Kegiatan ini dapat melatih siswa dalam bekerja sama dan menumbuhkan semangat kebersamaan di dalam kelompok belajar.
2. Suasana pembelajaran santai, menyenangkan, dan sesuai dengan keinginan siswa sehingga membuat siswa lebih berminat dan nyaman dalam belajar. Hal ini terlihat dari semangat dan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran terus mengalami peningkatan.
3. Siswa mampu memahami materi yang telah diberikan dan lebih percaya diri dengan kemampuannya. Hal ini terjadi karena siswa yang mulanya belum memahami benar materi yang disampaikan oleh guru dapat menanyakannya lebih lanjut dan leluasa baik secara langsung kepada guru maupun peneliti ataupun teman satu kelompoknya[7], [8].

Penerapan metode *Problem Based Learning* dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan pencapaian hasil belajar dan prestasi belajar siswa. Hasil belajar tersebut dinyatakan tuntas karena secara umum pencapaian hasil belajar siswa berada di atas standar batas tuntas yaitu 65 dan mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memahami materi yang disajikan dengan baik pada proses belajarmengajar yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL)

D. SIMPULAN

Model *Problem Based Learning* (PBL) pada penelitian ini telah dilakukan dalam dua siklus. Tiap siklus dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan, dimana pertemuan berlangsung selama 3x45 menit. Secara keseluruhan penerapan model *Problem Based Learning* telah dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti dari pencapaian nilai rata-rata siswa dan jumlah siswa yang mencapai batas ketuntasan.

Pada siklus I nilai rata-rata kelas sebesar 73,23 terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 4,18 dari sebelum diadakannya tindakan yaitu 69,05. Pada siklus II terjadi peningkatan nilai rata-rata kelas sebesar 9,67 (pada siklus I sebesar 73,23 menjadi 82,90 pada siklus II). Jumlah siswa yang mencapai batas tuntas pada siklus I sebanyak 33 siswa atau 78,57% sedangkan pada siklus II jumlah siswa yang mencapai batas tuntas sebanyak 40 siswa dari 42siswa atau sebesar 95,24% (mengalami peningkatan sebesar 16,67%).

Penerapan model *Problem Based Learning* secara rinci dapat meningkatkan minat belajar, motivasi belajar dan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran. Siswa diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran. Dengan variasi pembelajaran yang terdiri dari diskusi

kelompok, pemecahan masalah, dan presentasi membuat siswa merasakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan materi yang disajikan dalam bentuk masalah yang harus dipecahkan menjadi lebih mudah dipahami siswa sehingga dapat meningkatkan minat, motivasi, serta partisipasi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. Iskandar, "Penelitian Tindakan Kelas dan Publikasinya." Ihya Media, 2015.
- [2] S. Iskandar, "Penelitian Tindakan Kelas: Ancangan Alternatif Penelitian Bagi Guru Sekolah Dasar," *md*, vol. 119, 2006.
- [3] S. Arikunto, *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Bumi Aksara, 1999.
- [4] S. Arikunto, "Penelitian tindakan kelas," 2012.
- [5] S. P. Trianto and M. Pd, "Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek," *Jakarta, Prestasi Pustaka*, 2007.
- [6] M. P. Trianto, "Mendesain model pembelajaran inovatif-progresif: Konsep, landasan dan implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)," *Jakarta: Kencana*, 2010.
- [7] D. F. Wood, "Problem based learning," *Bmj*, vol. 326, no. 7384, pp. 328–330, 2003.
- [8] W. Hung, D. H. Jonassen, and R. Liu, "Problem-based learning," *Handb. Res. Educ. Commun. Technol.*, vol. 3, no. 1, pp. 485–506, 2008.